

REPRESENTASI PELECEHAN SEKSUAL PEREMPUAN DALAM FILM

Galih Kenyo Asti¹, Poppy Febriana², Nur Maghfirah Aesthetika³
^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Bisnis, Hukum dan Ilmu Sosial
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Jalan Majapahit 666 B Sidoarjo, Tlp/Fax 031-8945444/031-894333
Email: galihkenyoasti@gmail.com; poppyfebriana@umsida.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui representasi pelecehan seksual yang ada di series KZL episode 7 - 8. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu: observasi yang dilakukan dengan menonton serta mengamati series KZL episode 7-8 untuk memahami isi dari series KZL, dokumentasi dengan memotong beberapa gambar adegan series yang mewakili representasi pelecehan seksual, studi kepustakaan yaitu mengumpulkan skripsi atau jurnal terdahulu, website, internet, buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Kemudian data diolah dengan analisis tekstual milik Alan Mckee. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa representasi pelecehan seksual terlihat bahwa series KZL VIU Original episode 7-8 merepresentasikan pelecehan seksual yang dialami oleh para perempuan di kehidupan sehari-hari. Bentuk pelecehan yang umum ditemui yaitu catcalling yang mengarah pada pelecehan fisik. Catcalling datang dalam berbagai bentuk seperti nasihat, pujian hingga menggoda korban secara terang-terangan.

Kata Kunci : Representasi mini series, Analisis Tekstual Alan Mckee, Pelecehan seksual

ABSTRACT

This study aims to determine the representation of sexual harassment in the KZL series episodes 7-8. The research method used in this research is descriptive qualitative, data collection is carried out in three ways: observation by watching and observing the KZL series episode 7- 8 to understand the contents KZL series. Documentation by cutting several series of scene images that represent sexual harassment representations, literature study, namely collecting previous theses or journals, websites, internet, books related to this research. Then the data were processed with Alan Mckee's textual analysis. The results of this study indicate that the representation of sexual harassment shows that the KZL VIU Original series episodes 7-8 represent sexual harassment experienced by women in everyday life. A common form of harassment is catcalling that leads into physical harassment. Catcalling comes in various forms such as advice, praise, to teasing the victim openly.

Keywords: Mini Series Representation, Textual Analysis Alan McKee, Sexual Harassment

A. PENDAHULUAN

Sebagai salah bentuk industri, film ialah bagian dari produksi ekonomi suatu masyarakat. Film perlu dilihat sebagai sarana penghubung berbagai elemen.

Dalam bidang komunikasi, film adalah bagian krusial dari system yang digunakan para individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan. Menurut Anton (2012) film diartikan sebagai lakon, artinya film mempresentasikan sebuah

cerita dari tokoh tertentu secara utuh dan terstruktur. Istilah kedua ini juga yang lebih sering dihubungkan dengan drama, yakni sebuah seni peran yang divisualisasikan.

Produk film pun juga meluas yang menghasilkan produk baru seperti series. Perbedaan antara film dan series adalah series memiliki durasi yang lebih lama dan dapat berpotensi memiliki alur yang sedikit repetitif dibandingkan film. Sedangkan durasi paling panjang yang dimiliki oleh film biasanya berlangsung hingga 3 jam. Series dapat menjangkau lebih banyak audiens daripada film. Film maupun series sedikit banyak mempengaruhi bagaimana cara pandang sebuah masyarakat terhadap fenomena yang sedang hangat menerpa lingkungan sosial. Dengan adanya film maka ini bisa digunakan sebagai salah satu referensi bagaimana kita harus bersikap saat dihadapkan dengan situasi tidak menyenangkan seperti itu

VIU Original Indonesia menghadirkan series berjudul KZL yang mengangkat isu-isu sosial yang terjadi di tengah masyarakat dengan sudut pandang anak muda. Setelah masuk ke Indonesia VIU melakukan inovasi yakni memproduksi mini series original Indonesia. Series yang berjumlah 15 episode ini berdurasi 17-23 menit ini dikemas dengan format layaknya vlog. Dibintangi oleh Fathia Izzati dan Julian Jacob series KZL mulai ditayangkan pada 7 November 2018. Mengadaptasi kasus yang terjadi di dunia nyata, episode tujuh dan delapan series KZL mengangkat kasus pelecehan seksual yang dialami oleh para perempuan di ruang publik.

Menurut data CATAHU (Catatan Tahunan) Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan yang diterbitkan oleh Komnas Perempuan pada Maret 2019 di ranah publik atau komunitas menunjukkan data

bahwa kekerasan terhadap perempuan tercatat sebanyak 3.915 kasus. 64% kekerasan terhadap perempuan di ruang publik atau komunitas adalah Kekerasan Seksual yaitu Pencabulan (1.136), Perkosaan (762) dan Pelecehan Seksual (394) (Aryani, 2019)

Untuk melawan dan menyuarakan protes perihal pelecehan seksual gerakan bernama Women's March mulai ikut digaungkan di Indonesia. Pertama kali dijalankan di tahun 2017 oleh Jakarta Feminist Discussion Group pada 4 Maret 2017, tujuan Gerakan ini ialah menjadi wadah aspirasi masyarakat melalui atas belum terwujudnya keadilan gender terutama dari segi pemenuhan hak perempuan. Perjalanan Woman March sudah melewati 25 kota lain diantaranya ialah Surabaya, Yogyakarta, Lampung, Malang, Kupang, Bandung, Serang, Bali, Salatiga, Pontianak, Sumba, Ternate, Tondano dan Pasuruan (Putri, 2019)

Perlakuan yang diterima Annisa dan Rahma di episode ketujuh masuk dalam kategori *catcalling*. Sementara perlakuan yang diterima oleh Bella di dalam metromini masuk dalam kategori *street harassment*. *Catcalling* adalah ekspresi verbal (mengomentari penampilan wanita dengan bahasa menggoda ataupun kasar) maupun nonverbal (mencakup gerakan fisik yang menilai penampilan fisik wanita) yang terjadi di tempat umum, seperti jalan, kendaraan umum dan ruang publik lain. (O'lerrey, 2016)

VIU kemudian hadir sebagai salah satu media yang ikut mengadaptasi tindak kasus pelecehan seksual terhadap perempuan baik remaja hingga dewasa yang terjadi di ruang publik dan transportasi umum ke dalam series KZL episode tujuh dan delapan. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti "Representasi

Pelecehan Seksual Series KZL VIU Original Indonesia Eps 7-8" dengan mengidentifikasi bagaimana korban perempuan pelecehan seksual direpresentasikan dalam series ini melalui analisis tekstual.

Analisis tekstual

Analisis tekstual adalah cara bagi para peneliti untuk mengumpulkan informasi tentang bagaimana seseorang memahami dunia bekerja. Ini adalah metodologi proses pengumpulan data untuk memahami budaya yang beragam dan subkultur, memahami tokoh dibalik layar dan bagaimana mereka berkecimpung di dunia tempat mereka tinggal.

Analisis tekstual berguna untuk penelitian yang mengarah studi budaya, studi media, serta komunikasi massa, bahkan hingga sosiologi dan filsafat. Teks (film, televisi, program, majalah, iklan, pakaian, grafiti, dan sebagainya) ditafsirkan untuk mencoba memahami budaya tertentu pada waktu tertentu, peneliti memahami dunia di sekitar mereka. Dan yang penting dengan melihat berbagai cara di mana memungkinkan untuk menafsirkan realitas, juga dapat belajar memahami kebudayaan lokal dengan lebih baik. (McKee : 2003)

Dalam pemahaman terhadap teks McKee sangat menegaskan pada konteks dimana sebuah teks tersebut berada. Bahkan sehubungan dengan hal yang ditekankan oleh McKee (2001) bahwa semua pemaknaan teks harus selalu berdasarkan konteksnya. Adalah hal yang mustahil untuk bisa mengartikan segala sesuatu karena kebiasaan budaya (*not natural but cultural*). Teks kemudian didiskusikan dengan teks yang lain (yang disebut dengan *intertextuality*) dan dengan setting atau

konteks sosial, budaya dan politik dimana teks tersebut dihasilkan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif. Penelitian kualitatif ditujukan bertujuan memahami fenomena sosial melalui sudut pandang partisipan. Menurut Bodgan dan Taylor penelitian kualitatif diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berbentuk kata-kata tertulis atau verbal dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini ditujukan pada latar belakang individu tersebut secara menyeluruh. Jadi tidak diperkenankan mengisolasi individu atau organisasi masuk ke variable atau hipotesis tetapi perlu melihatnya sebagai bagian dari suatu keutuhan (Moleong, 2007)

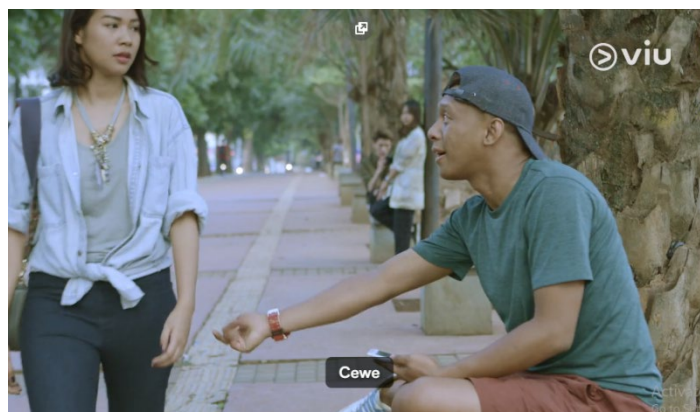
Metode yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian ini ialah analisis tekstual. Analisis tekstual menganalisis teks (yang berhubungan dengan bahasa, simbol, gambar) dengan situasi masyarakat saat ini.

C. TEMUAN PENELITIAN DAN BAHASAN

Peneliti akan memaparkan data dan temuan penelitian salah satu *scene* di series KZL. Batasan masalah penelitian ini berfokus pada adegan pelecehan seksual yang dialami oleh perempuan dalam series KZL VIU episode tujuh dan delapan. Kategori pelecehan seksual yang dipilih berdasarkan teori Meyer, dkk (1987) berdasarkan aspek perilaku dan situasional.

Berikut adalah *scene* yang menggambarkan pelecehan seksual yang dialami oleh perempuan dalam series KZL VIU:

Gambar 1.1 Cuplikan Series KZL



Kostum	Setting	Dialog	Visual
<p>Annisa: blazer warna hijau muda dan dalaman kaos berwarna putih dan celana berwarna hitam</p> <p>Putra: Kemeja berwarna army, celana berwarna hitam panjang</p> <p>Teman Rahma: memakai kaos pendek dan jaket jeans, kalung celana jeans</p> <p>Pria asing di pinggir jalan: memakai topi warna hitam terbalik, kaos hijau dan celana pendek merah yang warnanya agak pudar, jam tangan berwarna coklat yang agak pudar</p>	<p>Pinggir jalan</p>	<p>Annisa: "Put lo tahu harus ngapain? Lo jalan aja, kalo ada apa-apa terserah lo deh" (10:23)</p> <p>Teman Rahma: Ok (10:24)</p> <p>Pria asing di pinggir jalan: "Cewe"</p> <p>Teman Rahma: "eh jangan kurang ajar ya!" (10:37)</p> <p>Putra: "Dicolek, liat, dapet. Jangan diliatin" (10:44)</p> <p>Annisa: "dapet gak lo?"</p> <p>Putra: "dapet dapet dapet. Dia ngeliatin kesini gak?" (10:47)</p> <p>Annisa: "Enggak tapi gue sebel banget" (10:51)</p> <p>Putra: "ssst, Annisa tar ketauan kita, lo gimana sih" (10:52)</p>	<p>Annisa dan Putra memberikan arahan dan mengawasi social experiment Teman Rahma yang mendapat giliran kedua untuk maju. Seorang pria asing menggodanya dan sempat mencolek bagian belakang teman mereka tersebut.</p>

Denotatif

Giliran kedua Teman Rahma tiba, Annisa memberi aba-aba pada Putra sekaligus berpesan kepada Teman Rahma untuk melakukan apa yang ingin dia lakukan saat ia digoda oleh pria yang nongkrong di pinggir jalan. Setelah siap ketiganya kembali pada peran masing-

masing. Annisa dan Putra mengawasi teman Rahma sementara ia mulai melakukan tugasnya sebagai pelaku social experiment.

Sesosok pria duduk di pinggir jalan dengan kaus hijau belel dan celana merah mendadak menghentikan aktivitasnya

bermain handphone saat mengetahui ada seorang perempuan yang akan lewat di hadapannya. Matanya mengawasi arah langkah teman Rahma, begitu ia mendekati pria berkaus hijau mengulurkan tangannya dan melempar gestur colean pada bagian belakang tubuh teman Rahma.

Teman Rahma yang kaget memberi respon "Eh jangan kurang ajar yah!" kepada pria tersebut sembari melihat balik wajahnya. Pandangan pelaku pelecehan seksual tersebut masih mengawasi arah langkah teman Rahma sembari mengeluarkan ekspresi mesum dengan tawa genit.

Putra yang merekam kejadian tersebut memberi peringatan kepada Annisa untuk tidak melirik pria tersebut secara berlebihan. Annisa tidak bisa menahan diri untuk tidak memperlihatkan ekspresi kekecewaannya sebab perbuatan pria tersebut sangat tidak pantas. Namun Putra bersikukuh untuk menjaga Annisa tidak berisik sendiri agar social experiment mereka tidak ketahuan, Annisa yang masih sebal mengangkat tangannya dan melayangkan kepalan tangan ke udara ke arah pria tersebut sebagai tanda kekesalan luar biasa.

Konotatif

Teguran yang dilayangkan oleh Teman Rahma kepada pria yang dengan sengaja melakukan *catcalling* sambil mencolek bagian belakang tubuhnya tanpa memperlihatkan rasa sungkan adalah contoh dimana perempuan yang mengalami tindakan *catcalling* tidak hanya diam dan pasrah namun bisa menunjukkan perlawanan apabila perbuatan yang dilakukan pelaku dirasa keterlaluan.

Meski teman Rahma sudah meneriakkan kalimat teguran rupanya bentuk teguran itu tidak cukup dipahami oleh pelaku *catcalling* sebagai tanda

perbuatan yang dia lakukan terhadap perempuan termasuk mengganggu dan melecehkan. Ekspresi wajah yang tidak memperlihatkan rasa menyesal melainkan mengerluarkan kalimat "wow" menggambarkan adanya bentuk puas karena sudah menjahili korban.

Representasi pelecehan seksual series KZL berbentuk *catcalling*

Di dalam series KZL *catcalling* merupakan bentuk pelecehan seksual yang paling sering ditemui. *Catcalling* termasuk dalam bentuk *street harassment* yang mana telah menjadi perhatian mayoritas masyarakat sebab banyak korban dari tindak pelecehan ini merekam balik pengalaman mereka saat dilecehkan. Beberapa gerakan yang mengancam tindakan seperti ini yakni *Holla Back!*, *Stop Street Harassment*, *Never Okay Project* serta salah satu akun *Instagram @dearcatcallers.id* adalah *platform* yang mendukung para korban pelecehan untuk berbicara dan membagikan pengalamannya seputar pelecehan yang dialami oleh para korban.

Catcalling sendiri datang dalam banyak bentuk seperti pujian, nasihat, candaan dan perbuatan iseng yang memiliki tendensi tekanan seksual kepada para korbannya. Di dalam series KZL korban yang mengalami tindak pelecehan ini memberikan berbagai respon yang berbeda, mulai dari malu, merasa risih dan jijik hingga munculnya perlawanan. Terdapat dua dampak pelecehan seksual yang muncul pasca terjadinya pelecehan yakni dampak psikis jangka pendek dan jangka panjang. Mayoritas korban yang ada di dalam series KZL menunjukkan tanda-tanda dari dampak pada kesehatan psikis jangka pendek yakni korban merasakan emosi marah, jengkel, terhinda dan merasa malu.

Representasi pelecehan seksual series KZL berbentuk pelecehan fisik

Bentuk pelecehan seksual berbentuk catcalling dapat berkembang ke arah yang lebih serius dimana sang pelaku berani untuk melakukan tindak pelecehan fisik lebih lanjut. Terdapat dua *scene* di series KZL yang menunjukkan terjadinya pelecehan fisik dimana korban sadar penuh akan tindak pelecehan dan tidak sadar sama sekali bahwa dia sudah dilecehkan.

Pelecehan seksual dalam bentuk godaan fisik diantaranya adalah tatapan yang sugestif terhadap bagian-bagian tubuh (memandang payudara, pinggul atau bagian tubuh yang lain), lirikan yang menggoda dan mengejap-gejapkan mata, rabaan; mencakup cubitan, remasan, meggelitik, mendekap dan mencium. Menurut Hadjifotiou (1983) pelecehan seksual yang mana melibatkan bentuk fisik bila dipandang melalui aspek situasional dapat terjadi dimana saja dengan kondisi tertentu. Perempuan korban pelecehan seksual dapat berasal dari setiap ras, umur, karakteristik, status perkawinan, kelas sosial, pendidikan, pekerjaan, tempat kerja dan pendapatan.

Dalam series KZL ini korban pelecehan fisik sama-sama berasal dari usia dewasa di kondisi dimana mereka sedang beraktivitas di ruang publik sendirian tanpa teman. Menurut Tangri (1982) model sosio-kultural mengenai pelecehan seksual merupakan manifestasi dari besarnya system patriarkal di mana laki-laki merupakan pengatur kepercayaan sosial. Masyarakat mengganjar laki-laki untuk berperilaku agresif dan mendominasi secara seksual (maskulin) dan perempuan untuk kepasifan dan penerimaan (*feminine*)

Pelecehan seksual seringkali terjadi karena ketidaksadaran kolektif laki-laki sebagai akibat dari akar struktur gender yang telah tertanam dengan mendalam di kalangan masyarakat yang sebenarnya tidak adil. Dalam masyarakat patriarki, kekuasaan berada di tangan mereka yang berjenis kelamin laki-laki. Perempuan otomatis dipandang sebagai subordinat yang boleh diremehkan.

Stereotip jenis kelamin yang muncul saat ini tentang laki-laki adalah agresif, mandiri, percaya diri, ambisius, tidak *sensitive*, kaku, kuat, penuh rasa ingin tahu, kompetitif, objektif, dominan, rasionalitas, ketidaksetiaan dan kasar. Pada umumnya perempuan dipandang tergantung, patuh, intuitif, sopan, emosional, *sensitive*, cerewet, sabar, irasional, kesetiaan, mengalah, pemalu, lemah lembut, submisif, pasif.

Intertekstual

Kasus pelecehan seksual yang terjadi di tanah air mengalami lonjakan yang cukup tajam. Komnas Perempuan merilis catatan tahunan (catahu) mengenai laporan kekerasan seksual sepanjang tahun 2018. Kekerasan seksual paling tinggi berada pada ranah privat atau personal. Dilansir dari Detik.com kenaikan angka kasus sebanyak 14 persen pada tahun 2018 yakni 406.178 kasus. Dari ratusan ribu kasus pelecehan seksual yang tercatat dalam catahu terdapat beberapa kasus pelecehan yang mencuat ke ruang publik yang kemudian dibanjiri oleh perhatian publik yakni kasus pelecehan seksual di salah satu kampus negeri ternama di Indonesia yakni Universitas Gajah Mada (UGM) yang menimpa salah satu mahasiswinya bernama Agni (bukan nama sebenarnya) dan kasus mantan pegawai honorer Baiq Nuril yang dipidana sementara ia sendiri adalah korban pelecehan seksual.

Dilansir dari *CNN.com* korban pelecehan seksual tidak mendapatkan keadilan karena UU yang menjerat pelaku masih berkisar pada UU Kekerasan Dalam Rumah Tangga dan UU Perlindungan Anak. Para aktivis dan masyarakat berupaya mendesak pemerintah untuk segera membahas Rancangan Undang-Undang (RUU) Penghapusan Kekerasan Seksual (PKS). Dalam RUU PKS akan dibahas mengenai soal perluasan arti pelecehan seksual. Di dalam RUU PKS terdapat sembilan jenis bentuk kekerasan seksual yang dijabarkan secara detail. Kekerasan itu adalah, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, pemaksaan kontrasepsi dan pemaksaan aborsi. Dilanjutkan oleh perkosaan, pemaksaan perkawinan, pemaksaan pelacuran, pembudakan seksual dan penyiksaan seksual. RUU PKS menegaskan bahwa pelecehan seksual bukan hanya diartikan dalam bentuk fisik dan hubungan badan.

Lewat episode tujuh dan delapan series KZL menunjukkan beberapa jenis pelecehan seksual yang sering ditemui oleh para perempuan di kehidupan sehari-hari. Bentuk pelecehan seksual yang hadir dalam series KZL berbentuk *catcalling* hingga pelecehan fisik. Dalam episode tujuh setidaknya terjadi empat kali tindak pelecehan *catcalling* yang dialami oleh para pemainnya yang mana kesemuanya sedang melakukan aktivitas sehari-hari di ruang publik. Di episode ketujuh dimana dua dari teman Annisa dan Putra diminta untuk melakukan *social experiment* keduanya menggunakan pakaian tertutup, sama seperti Annisa yang saat itu digoda oleh Satpam begitu juga dengan perempuan yang dilempari pujian centil oleh Putra. Tak peduli serapat apa perempuan menutup tubuhnya laki-laki yang memiliki niat buruk akan

memandang perempuan tak lebih dari objek seks saja.

Dilansir dari *tirto.id* adapun pada tanggal 26 November 2019 Koalisi Indonesia untuk Seksualitas dan Keberagaman (Kitasama) turut mengkampanyekan 16 Hari Anti Kekerasan terhadap Perempuan (16HAKTP). Kampanye ini dilakukan lewat acara pameran yang diisi dengan replika berbentuk pakaian korban-korban kekerasan seksual disertai keterangan kejadian pelecehan seksual yang dialami oleh para korbannya. Pakaian yang dipajang berupa seragam sekolah hingga gamis panjang dengan hijab panjang.

Seperti korban-korban di series KZL yang mengenakan pakaian sopan jauh dari kesan terbuka, pameran yang dilakukan oleh Kitasama ialah bukti nyata bahwa tindak pelecehan seksual datang dari niat pelakunya dan ketidakpahaman akan perilaku *catcalling*. Banyak kaum pria yang menganggap bahwa *catcalling* tak lebih dari kegiatan iseng atau cari perhatian.

Sementara di episode delapan Annisa dan Putra mengulas kejadian pelecehan yang terjadi di dalam vlognya. Tindakan ini ialah fenomena lazim yang ditemui pada kaum muda saat ini. Platform *youtube* tidak hanya digunakan sebagai media sharing bidang keilmuan atau *skill* seperti kecantikan, masak, berkebun, dsb. *Youtube* juga hadir sebagai tempat yang menaungi beragam jenis *vlog* yang salah satu temanya seputar berbagi pengalaman. Perbedaan mengenai cara penanganan korban ini dapat terlihat di film *24 steps of May* dan series KZL. Dalam series KZL para tokoh terlihat memiliki latar belakang pendidikan dan orang-orang yang cukup berwawasan luas maka mereka tak sulit untuk mendiskusikan hal yang dinilai tabu bagi masyarakat

konservatif. Di KZL Putra dan Annisa berinisiatif untuk membagikan kejadian pelecehan ini melalui platform yang mereka miliki di *youtube*.

Hampir lebih dari sebagian besar populasi perempuan mendapatkan akses pendidikan yang lebih baik sehingga mereka dapat mengedukasi diri mereka mengenai tindak pelecehan yang mereka alami. Mereka berani melawan. Perempuan yang berada dalam lingkup akses pendidikan yang baik memiliki dukungan yang lebih sehat dari lingkungannya karena orang di sekitarnya memiliki pemikiran yang terbuka. Budaya patriarki masih tumbuh subur di Indonesia. Budaya yang tidak ramah pada perempuan ini melanggengkan konstruksi sosial budaya yang menempatkan bahwa perempuan hanya berhak mengurus urusan domestik saja. Beruntung pada dekade 2000-an para perempuan mulai bangkit dan aktif saling mendorong satu sama lain untuk melawan tindakan patriarki ini.

Ditambah dengan munculnya sosial media maka perempuan di Indonesia mudah terekspose dengan gerakan yang muncul dari luar negeri dan mengadopsinya di negara sendiri seperti gerakan *#MeToo* yang sudah diselenggarakan tahun 2017 lalu. Hingga kini gerakan *#MeToo* digunakan oleh perempuan Indonesia sebagai wadah untuk menyuarakan aspirasi mereka untuk melawan ketidakadilan yang terjadi di sekitar mereka hingga pelecehan yang mereka sering terima di kehidupan sehari-hari.

Berbeda dengan lingkungan May, ia terpenjara diam dan bertingkah menyendiri setelah ia menerima tindak pelecehan. Teman Ayah May bahkan berinisiatif memanggil orang pintar

untuk mengusir roh jahat yang dianggap menempel pada tubuh May. Perbedaan akan tindakan yang diambil oleh keduanya menunjukkan bahwa lingkungan berpengaruh banyak terhadap bagaimana korban diperlakukan dan dibantu untuk menyelesaikan masalah pelecehan yang menimpanya. Sedangkan para perempuan yang berada dalam wilayah kemiskinan dikelilingi oleh stigma. Kelompok kelas menengah bawah juga didominasi oleh masyarakat yang judgemental dan lekat dengan label-label yang menyudutkan kaum perempuan. Maka perempuan yang tumbuh besar dalam lingkup ini wajar merasa kesusahan untuk membuka diri kepada orang lain mengenai tindak pelecehan yang dialaminya.

Perempuan yang hidup dalam lingkungan ini dilanda oleh tekanan dan ekspektasi sosial yang tinggi. Sulit untuk membuat perempuan memilih antara membawa isu-isu seputar pelecehan tanpa anggapan bahwa mereka bertindak terlalu berani dan menerobos aturan-aturan sosial. Meskipun masyarakat Indonesia sudah mulai terbuka dengan konsep dilanda oleh tekanan dan ekspektasi sosial yang tinggi. Sulit untuk membuat perempuan memilih antara membawa isu-isu seputar pelecehan tanpa anggapan bahwa mereka bertindak terlalu berani.

D. SIMPULAN

Representasi pelecehan seksual yang terdapat di series KZL yakni ditunjukkan berupa *catcalling* dan pelecehan fisik. Pelecehan *catcalling* ditemukan dalam tiga scene yang terdapat di episode tujuh dan pelecehan seksual yang ada di dua scene di episode tujuh dan delapan. Pelecehan *catcalling* ditandai dengan pelakunya yang seenaknya memanggil atau menggoda perempuan di sekitarnya dengan nada

jahil. Sementara di episode delapan para korban mengalami pelecehan yang lebih parah yakni beruntut pada pelecehan fisik. *Catcalling* dapat berkembang menuju arah yang lebih serius seperti pelecehan fisik. Perbedaan mengenai cara penanganan korban ini dapat terlihat di film *24 steps of May* dan series *KZL*. Dalam series *KZL* para tokoh terlihat memiliki latar belakang pendidikan dan orang-orang yang cukup berwawasan luas maka mereka tak sulit untuk mendiskusikan hal yang dinilai tabu bagi masyarakat konservatif. Di *KZL* Putra dan Annisa berinisiatif untuk membagikan kejadian pelecehan ini melalui *platform* yang mereka miliki di youtube.

E. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa saran yaitu, pertama, dibidang akademik agar mendalami sebuah media dalam menyajikan teks yang berhubungan dengan pelecehan seksual yang ditampilkan melalui media massa series ataupun film. Kedua, bagi para pembuat series ataupun film yang bertemakan *sexual harassment* hendaknya menyampaikan isi dari tayangan lebih jelas seperti fokus pada adegan pelecehan dan efek yang dirasakan oleh korban secara langsung supaya pesan moral yang disampaikan kepada khalayak lebih mudah dircerna oleh masyarakat, bahwasanya tindak pelecehan seksual adalah perbuatan yang tidak pantas untuk dilakukan dimanapun dan kepada siapapun

REFERENSI

- Aryani, A. V., dkk. (Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2018 Komnas Perempuan, 2019)
- Hadjifotiou, N. (1983). *Women and Harassment at Work*. New South Wales: Pluto Press.
- Maburi, Anton. (2013) *Manajemen Produksi Program Acara Televisi Format Acara Drama*. Jakarta: PT. Gasindo
- Meyer, M.C., Berchtold, I.M., Oestrich, J., & Collins, F. (1987). *Sexual Harassment*. New York: Princeton Petrocelly Book Inc.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- McKee, A. (2001). *A Beginner's Guide to Textual Analysis*. Metro Magazine, 138149
- McKee, A. (2003). *Textual analysis: A beginner's guide*. London, UK: Sage.
- O'lerrey, Collen. (2016) *Catcalling As a "Double Edged Sword": Midwestern Women, Their experiences, and The Implications of Men's Catcalling Behaviors*. Illinois State University, hal. 32
- Putri, Anisha Saktian. (2019) *Perjalanan Women's March Indonesia: Pencapaian dan Tuntutan di 2019*. Retrieved from fimela.com: <https://m.fimela.com/lifestyle-relationship/read/3913884/perjalanan-womens-march-indonesia-pencapaian-dan-tuntutan-di-2019> 18 Januari 2020
- Tangri, S.S., Burt, M.R., & Johnson, L.B. 1982. *Sexual Harassment at Work: Three explanatory Model*. *Journal of Social Issues*, 35, 33-54.